

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan sekitar masalah yang diteliti. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan merupakan penelitian atau pengembangan dari penelitian sebelumnya, sehingga jelas bahwa penelitian yang sedang berlangsung bukanlah pengulangan. Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan, beberapa peneliti telah membahas mengenai ragam bahasa, berikut penelitian-penelitian yang relevan dijadikan acuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone (Kajian Sociolinguistik) oleh Darmianti dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa yang digunakan pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone dan faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone. Data penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh para pedagang Pasar Mare saat menawarkan barang yang terdapat ragam bahasa. Sumber data pada penelitian ini adalah pedagang pasar Mare yang menyebabkan ragam bahasa. Hasil daripada penelitian ini meliputi; (1) Ragam bahasa yang digunakan pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone meliputi: ragam bahasa sosial, ragam dialek, ragam santai, dan ragam usaha; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa di Pasar Mare Kabupaten Bone meliputi: faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor menarik perhatian pembeli, faktor situasi, faktor usia dan faktor gender.

2. Analisis Ragam Bahasa Gaul Remaja di Desa Sidodadi Pasar Dusun II Jalan Ampera Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang (Kajian Sociolinguistik) oleh Rekha Audina Safitri dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa gaul remaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampera Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Data penelitian ini berupa bahasa gaul yang digunakan antar sesama remaja. Sumber data penelitian ini adalah para remaja di lingkungan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah ragam bahasa gaul yang diperoleh dari remaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampera Batang Kuis meliputi: 40 kata ragam bahasa gaul yang digunakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang oleh Isti Ainurrahma dari Universitas Jember tahun 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya dilihat dari ciri fonologinya, ciri ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya dilihat dari ciri morfologinya, strategi tindak tutur pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya, faktor yang mempengaruhi adanya ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh pedagang asongan saat menawarkan barang yang terdapat ragam bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang. Hasil penelitian

ini meliputi; (1) Ciri ragam pedagang asongan berdasarkan ciri fonologi terdiri dari: perubahan fonem, penghilang fonem dan penambah fonem; (2) Ciri ragam bahasa pedagang asongan berdasarkan ciri morfologi terdiri dari: penambah morfem dan pengulang morfem; (3) Strategi tindak tutur pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya meliputi: strategi penghormatan dalam menyapa dan strategi perayuan; (4) Faktor yang menyebabkan adanya ragam bahasa pedagang asongan saat menawarkan barang meliputi: faktor waktu, faktor kebiasaan, faktor menarik perhatian pembeli, dan faktor agar cepat terjual.

4. Ragam Bahasa Pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan (Kajian Sociolinguistik) oleh Radika Tania dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa bahasa campur kode dan alih kode pada pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan. Data penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh pedagang Tionghoa sebanyak 10 pedagang di Jalan Sun Yat Sen Medan. Sumber data penelitian ini adalah pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan. Hasil penelitian tersebut adalah bentuk campur kode dan alih kode pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan meliputi: bentuk campur kode dan alih kode dalam interaksi jual beli pedagang Tionghoa di jalan Sun yat Sen Medan.

5. Analisis Ragam Bahasa Anak Jalanan di Kawasan Lubuk Pakam Kota (Kajian Sociolinguistik) oleh Michael Dalton Simanullang dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ragam bahasa anak jalanan dikawasan Lubuk Pakam Kota. Data penelitian ini berupa pendeskripsian

“Analisis Ragam Anak Jalanan di Kawasan Lubuk Pakam Kota” dalam suatu kajian sosiolinguistik yang berupa bahasa dari anak jalanan yang digunakan oleh sesama anak jalanan. Sumber data penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang berada di kawasan Lubuk Pakam Kota sekitar 24 orang dan mewakili untuk diwawancarai hanya 2 orang. Hasil dari penelitian ini adalah hasil analisis ragam bahasa yang digunakan oleh anak jalanan di kawasan Lubuk Pakam kota terdapat 32 ragam bahasa yang digunakan oleh anak jalanan.

Dari kelima penelitian relevan di atas yang dijadikan referensi terdapat persamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti mengenai ragam bahasa, namun belum ada yang mengkaitkan dengan jenis ragam bahasa siswa Sekolah Dasar berlatar belakang keluarga migrasi. Untuk itu peneliti mengkaitkan dengan jenis ragam bahasa siswa Sekolah Dasar berlatar belakang keluarga migrasi, sehingga penelitian ini memang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

B. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah dua bidang ilmu empiris. Dua bidang ilmu antara sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik berhubungan dengan bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat. Sosiolinguistik juga mencoba menjelaskan kemampuan manusia untuk menggunakan tata bahasa secara tepat dalam situasi yang berbeda. Sosiolinguistik menyangkut individu karena fungsinya sebagai makhluk sosial. Hal ini merupakan peluang bagi linguistik yang bersifat sosial untuk menghadapi pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan pengaruh bahasa terhadap fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai sisi timbal balik dari unsur-unsur sosial dalam berbagai aspek.

Menurut Caher dan Agustina (2010:1-2) sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek dalam kajiannya.

Sumarsono (2017:1) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial, terutama pada bidang sosiologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dengan masyarakat saling berhubungan satu sama lain. Diantara bahasa dan masyarakat keduanya saling membutuhkan. Bahasa sendiri merupakan bagian dari masyarakat dan masyarakat juga membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari dalam kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat. Sosiolinguistik memegang peran penting dalam interaksi di masyarakat karena sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa dari segi penggunaannya saja, tetapi juga melihat hubungan antara bahasa dengan masyarakat.

C. Ragam Bahasa

1. Pengertian Ragam Bahasa

Istilah ragam bahasa sama dengan variasi. Seperti halnya ketika orang mengatakan bahwa modelnya sangat beragam. Dalam modelnya yang sangat beragam berarti model tersebut sangat bervariasi. Keterlibatan adanya ragam dari berbagai

variasi itu terdapat satu model yang menjadi tumpuannya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan dalam berbagai situasi. Seperti berbahasa di pasar antara penjual dan pembeli, antara atasan dan bawahan, antara pasien dan dokter, antara murid dan guru, antar anggota rapat dinas, dan lain sebagainya.

Pemilihan ragam bahasa bisa dipengaruhi oleh kebutuhan penutur atau penulis akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi. Tidak tepat apabila sedang berkomunikasi di pasar menggunakan ragam bahasa yang sama seperti dengan yang digunakan pada situasi resmi. Dengan demikian, terdapat berbagai variasi pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi. Sesuai dengan fungsi dan situasinya ragam bahasa itu berbeda-beda (Sugihastuti, 2005).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) ragam bahasa berasal dari dua suku kata yaitu ragam yang berarti macam atau jenis dan bahasa berarti berinteraksi atau percakapan yang baik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakainya, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan menurut medium pembicara.

Menurut Mustakim (1994:18) ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda yang muncul sebagai ragam sarana, situasi, dan bidang pemakai bahasa. Sedangkan menurut Kridalaksana (1982:142) menyatakan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda sesuai dengan pokok yang dibicarakan, yang ditunjukkan oleh hubungan antara penutur, penanya, orang yang dibicarakan dan menurut penutur.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah suatu bentuk variasi kebahasaan sesuai dengan konteks penggunaannya. Penggunaan

bahasa disesuaikan dengan media yang digunakan dalam topik pembicaraan dan sikap pembicara. Ragam bahasa tidak menjadi atribut seorang pembicara, sehingga pembicara harus mampu menyesuaikan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi dan tujuan berbahasa.

2. Jenis-jenis Ragam Bahasa

Setiap bahasa memiliki ciri atau persamaan bunyi, bentuk, tata bahasa, tata kalimat, dan makna. Namun karena berbagai faktor yang ada dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan pekerjaan serta latar belakang budaya daerah, bahasa tersebut menjadi tidak seragam. Bahasa menjadi beragam karena penempatan sistem nada yang sama, bentuk dan tata bahasanya atau mungkin struktur kalimatnya. Dari beberapa faktor tersebut, ragam bahasa dibagi ke dalam jenis-jenisnya. Chaer (2011:3) membagi ke dalam tujuh jenis ragam bahasa, diantaranya sebagai berikut.

a. Ragam Bahasa Berdasarkan Sudut Pandang Penutur

1) Ragam Idiolek

Ragam idiolek termasuk ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Tanpa disadari bahwa setiap masing-masing individu mempunyai ciri ragam atau gayanya masing-masing. Ragam tersebut seringkali tidak disadari oleh seseorang karena ujaran yang timbul setiap orang berbeda-beda sehingga ragam tersebut menjadi ciri khas tersendiri dan bisa disebut juga dengan istilah bahasa yang unik. Ragam idiolek berkenaan dengan warna nada atau warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat, yang paling dominan dalam ragam idiolek adalah warna nada atau

warna suara. Contohnya “Saya sedang mengerjakan tugas di kamar, dan saya mendengar suara ayah memanggil saya dengan sebutan “nduk” panggilan tersebut hanya digunakan ayah dalam lingkup keluarga, hal itu menjadi ciri khas tersendiri untuk ayah”.

2) Ragam Dialek

Ragam dialek termasuk ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu. Ciri bahasa dapat dilihat dari daftar kosakata dan pelafalan. Bahasa berasal dari wilayah, kelompok sosial, atau periode waktu tertentu. Misalnya ragam dialek Jakarta, dialek Banyumas, dialek Bali, dialek Manado, dialek Minang, dialek Banjarmasin, dan lain-lain akan berbeda bahasa dan dialektanya. Sebagai contoh sebutan panggilan kakak laki-laki dari Jawa Tengah yaitu “Mas”, sebutan panggilan kakak laki-laki dari Jawa Barat yaitu “Aa”, dan sebutan kakak laki-laki dari Jakarta yaitu “Abang”.

3) Ragam Sosiolek

Ragam sosiolek termasuk ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari kelompok sosial tertentu. Bahasa dari kelompok masyarakat yang berbeda status sosial, pendidikan, kedudukan, golongan, dan kelas sosial oleh penuturnya. Ciri yang dapat dilihat raga mini adalah daftar kosakata dan pemilihannya. Misalnya ragam bahasa golongan terpelajar akan berbeda dengan ragam bahasa yang tidak terpelajar. Misalnya, kata “dominan” lebih umum digunakan oleh orang-orang dengan pendidikan tinggi. Sementara orang dengan pendidikan rendah umumnya tidak menggunakan kata-kata tersebut, mereka menggunakan kata “lebih banyak” untuk mengganti kata dominan.

4) Ragam Fungsiolek

Ragam fungsiolek termasuk ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer. Misalnya ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa sastra. Ragam bahasa ilmiah bersifat logis dan tepat, sedangkan ragam bahasa sastra dipenuhi dengan kiasan dan ungkapan. Contoh ragam bahasa ilmiah “Animo pemimpin tidak bisa selalu baik untuk pengikutnya”, contoh ragam bahasa sastra “Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlaga”.

b. Ragam Bahasa Berdasarkan Situasi

1) Ragam Baku

Ragam bahasa baku termasuk ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi. Ciri ragam bahasa baku adalah ketaatan pengguna terhadap aturan tata bahasa dan ejaan. Kaidah-kaidah tersebut diterapkan secara konsisten dalam berbagai bahasa baku, misalnya dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun kosakata. Ragam baku digunakan dalam situasi resmi, seperti dalam undang-undang, surat-menyurat resmi, rapat resmi, dan lain-lain. Contohnya “Bagi siswa SD Negeri Ujunggak 02 Kampung Laut Cilacap yang ingin mengikuti PAT (Penilaian Akhir Tahun), wajib melunasi biaya administrasi.”

2) Ragam Nonbaku

Ragam bahasa nonbaku termasuk ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi. Ciri ragam bahasa nonbaku adalah ketidaktaatan pengguna bahasa pada kaidah dan aturan berbahasa Indonesia yang benar. Bahasa

nonbaku di Indonesia terdiri dari sejumlah bahasa baik yang dikenal secara nasional maupun hanya digunakan di daerah tertentu. Ragam bahasa nonbaku berbeda dengan ragam bahasa baku, dalam ragam bahasa nonbaku kaidah-kaidah tata bahasa tidak digunakan secara konsisten dan bahkan seringkali dilanggar. Contohnya “Siswa SD Negeri Ujunggak 02 Kampung Laut Cilacap yang akan mengikuti PAT (Penilaian Akhir Tahun), harus membayar lunas biaya administrasi.”

c. Ragam Bahasa Berdasarkan Sarana Penyampaian

1) Ragam Lisan

Ragam bahasa lisan termasuk ragam bahasa yang digunakan secara lisan. Ragam bahasa lisan berbeda dengan bahasa tulisan. Dalam ragam bahasa lisan, seringkali dibantu oleh gerakan anggota tubuh, seperti dibantu dengan mimik dan intonasi ucapan. Berbeda dengan ragam bahasa tulis, ragam bahasa tulis tidak bisa dibantu oleh gerak-gerik anggota tubuh. Oleh karena itu, agar pesan komunikasi tersampaikan dengan baik maka struktur kalimat dan penggunaan tanda baca disusun secara tepat, supaya pembaca dapat memahami bahasa tulisan dengan baik dan benar. Contohnya “Adik disuruh ibu ngerjain PR”.

2) Ragam Tulis

Ragam tulis merupakan ragam bahasa yang menggunakan simbol-simbol tertulis sebagai sarana penyampaiannya. Ragam tulis berbeda dengan ragam lisan. Ragam tulis bukan ragam yang digunakan sehari-hari oleh manusia. Penggunaan ragam tulis disertai dengan penggunaan huruf, angka, dan tanda baca. Misalnya menulis cerpen, novel, puisi, makalah, penelitian, undang-undang, dan lain-lain yang menggunakan simbol, huruf, dan angka.

D. Migrasi

Menurut Mantra (2012) migrasi merupakan perpindahan penduduk melintasi batas daerah asal ke daerah tujuan dengan tujuan menetap. Berbeda dengan migrasi penduduk permanen, migrasi penduduk tidak tetap merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain tanpa maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan menurut Steele (dalam Mantra, 2012), jika seseorang pergi ke daerah lain dan berencana untuk tidak tinggal di daerah tujuan dalam waktu lama, maka orang tersebut dikatakan sebagai kelompok pelaku migrasi tidak tetap meskipun telah lama tinggal di daerah tujuan.

Dikutip dari jurnal ilmu administrasi & sosial (Akhmad Firman & Mustakim, 2020), pengertian migrasi secara terminologi adalah mobilitas atau perpindahan penduduk yang diartikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu daerah menuju ke daerah lain. Migrasi secara umum merupakan kegiatan perpindahan penduduk dengan tujuan menetap di suatu daerah baru. Di daerah yang tergolong miskin dan tertinggal, perpindahan penduduk terkadang ditujukan untuk keluar dari kesulitan ekonomi yang dihadapi kelompok masyarakat atau rumah tangga tersebut.

Pada prinsipnya migrasi penduduk dapat menimbulkan dampak positif dan negatif baik dari daerah asal maupun daerah tujuan. Dampak migrasi di daerah asal bisa positif atau negatif tergantung kebutuhan tenaga kerja, kepadatan penduduk, fasilitas umum dan lain-lain. Dampak yang ditimbulkan dari migrasi di daerah asal antara lain: (1) perubahan struktur umur penduduk, (2) perubahan komposisi penduduk, (3) kepadatan penduduk, (4) perubahan jumlah penduduk, penawaran dan permintaan kehidupan kerja, (5) masalah sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Dampak migrasi di daerah tujuan antara lain: (1) kepadatan penduduk meningkat, (2) komposisi dan struktur umur penduduk berubah, (3) pendatang yang

tidak memiliki keterampilan yang sama dengan kebutuhan daerah tujuan akan menimbulkan masalah sosial, pekerjaan lokal dan lain-lain, (4) walaupun pendatang memiliki motif yang kuat untuk berkembang di kota, pada kenyatannya kota itu sendiri terkadang enggan, (5) ketidaksiapan para pendatang dan daerah tujuan dalam menerima arus migrasi atau volume akan menyebabkan masalah kesehatan, perumahan, lingkungan, dan lain-lain.

Migrasi penduduk menyebabkan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa mengacu pada masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang mungkin timbul sebagai akibat dari perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Ketika seorang penutur atau sekelompok penutur dengan bahasa lain berpindah ke tempat lain dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadi pergeseran bahasa ini. Migran atau kelompok migran mau tidak mau harus beradaptasi untuk tujuan komunikasi dengan menghilangkan atau melepaskan bahasa mereka sendiri dan kemudian menggunakan bahasa penduduk setempat.

Hal ini berpengaruh dalam kebahasaan terhadap masyarakat migrasi yang berpindah ke wilayah Kampung Laut Cilacap. Mayoritas masyarakat migrasi berasal dari daerah Jawa Barat dan bahasa yang digunakan dalam sehari-harinya adalah bahasa sunda. Namun, karena masyarakat migrasi berada di daerah Kampung Laut Cilacap maka masyarakat migrasi pun harus menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Laut untuk berkomunikasi. Akan tetapi bahasa daerah masyarakat migrasi tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena bahasa daerah juga termasuk bahasa ibu. Hal itu menyebabkan siswa SD Negeri Ujunggak 02 Kampung Laut Cilacap yang berlatar belakang keluarga migrasi juga menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa ibu dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.